

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh para ahli menyatakan bahwa ukuran otak anak pada usia 2 tahun telah mencapai 75% dari ukuran otak ketika dia dewasa. Pada usia 5 tahun mencapai 90% dari ukuran otak setelah dia dewasa. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai usia emas/*golden age*.

Dengan diberlakukannya UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 maka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi bagian dari system pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. PAUD bertujuan membimbing, menggali dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai perkembangannya.

Usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 8 tahun. Menurut Suryadi (2006:vii) perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%.

Hal ini menunjukkan pendidikan Taman Kanak-Kanak (kalimat Taman Kanak-Kanak selanjutnya menggunakan kata singkatan "TK") jangan dianggap sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama pentingnya dengan jenjang pendidikan di atasnya. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran pada anak-anak TK harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya, untuk mencapai optimalisasi di semua aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis (sosial, emosional, intelektual, bahasa dan motoriknya)

Menurut Hurlock dalam Astuti (2007:14) menyatakan bahwa kehidupan lima tahun pertama merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia berarti terpenuhinya segala kebutuhan fisik maupun psikis di awal perkembangannya diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari bagaimana belajar yang terbentuk pada masa pendidikan di TK akan tumbuh menjadi kebiasaan di tingkat pendidikan selanjutnya.

Kemampuan berhitung merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa semua aktifitas kehidupan manusia memerlukan kemampuan ini. Diantara kemampuan tersebut antara lain adalah berhitung, penjumlahan, pengurangan dan pembagian. Oleh sebab itu alangkah baiknya pada Pendidikan Anak Usia Dini diperkenalkan angka-angka dan bilangan yang diberikan melalui berbagai permainan. Pada dasarnya pembelajaran berhitung permulaan itu bertujuan

untuk mempersiapkan anak dalam menempuh pendidikan selanjutnya serta untuk menghadapi permasalahan hidup dimasa yang akan datang. Depdiknas (2007:1)

Sementara itu Daramaina (2013:07) menyatakan bahwa tiga tahapan penguasaan berhitung di jalur matematika untuk anak TK dapat dilaksanakan melalui: 1). Penguasaan konsep yaitu pemahaman tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa kongkrit seperti menghitung benda atau bilangan, pengenalan warna, bentuk dan ukuran. 2). Masa transisi yaitu proses berfikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman kongkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak dimana benda kongkrit itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. 3). Lambang yaitu merupakan visualisasi dari berbagai konsep misalnya lambang 8 untuk menggambarkan konsep bilangan delapan.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pengenalan kemampuan berhitung permulaan pada anak TK RA Al-Iman Perumda II Gergunung Kecamatan Klaten Utara di kelompok B Tahun Ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa kemampuan berhitungnya masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaktahuan mereka terhadap angka-angka yang diberikan guru. Pada awalnya tanpa benda anak-anak dapat berhitung dengan baik, namun ketika menghitung dengan benda banyak anak yang belum bisa menghitung dengan benar dan tepat. Dari 16 anak baru ada 4 anak yang dapat melakukan berhitung dengan lancar. Berarti baru 25% anak dapat berkembang sesuai harapan dalam kemampuan berhitungnya.

Beberapa asumsi tentang rendahnya kemampuan berhitung pada anak-anak dapat disebabkan karena pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan menghitung abstrak tanpa benda nyata sehingga anak mengalami kesulitan, anak merasa bosan dan jenuh. Keterbatasan sarana dan prasarana dengan kurangnya kreatifitas guru dapat menyebabkan anak pasif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan sehingga anak tidak tertarik dan tidak mau berperan aktif. Padahal dalam pelaksanaan pembelajaran di TK harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan sehingga anak berperan secara aktif dan bertanggungjawab untuk mendapatkan pengalaman secara langsung.

Dari faktor utama penyebab rendahnya kemampuan berhitung permulaan anak tersebut maka perlu diusahakan untuk meningkatkannya dengan melakukan strategi yang cocok atau sesuai dengan masa perkembangannya. Untuk itu pengenalan berhitung permulaan khususnya pengenalan bilangan dapat dilakukan dengan metode permainan. Dengan bermain anak akan merasa senang dan belajar tanpa ada unsur paksaan dari orang lain sehingga anak akan mudah menerima suatu pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Bermain merupakan jembatan bagi semua aspek perkembangan anak, melalui bermain semua potensi kecerdasan yang ada pada anak akan berkembang secara optimal. Menurut Vygotsky dalam Tedjasaputra (2001:9) bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognitif seorang anak. Anak belum mampu berfikir abstrak tanpa obyek nyata yang ada disekitarnya.

Pelaksanaan pembelajaran di TK tidak lepas dari permainan. Dengan bermain akan menimbulkan perasaan senang dan menarik bagi anak. Rasa senang yang diperoleh melalui bermain sangat memungkinkan anak belajar tanpa paksaan atau tekanan. Dengan kendor atau rileksnya syaraf-syaraf otak dan organ tubuh sehingga selain aspek motoriknya, kecerdasan anak akan dapat berkembang secara optimal. Sesuai Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu 5 lingkup perkembangan yang diajarkan di TK yaitu : nilai-nilai agama dan moral, fisik [motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik], kognitif [pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf], bahasa [menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaran], dan social emosional. Dari ke lima lingkup perkembangan tersebut yang menjadi focus bahasan penelitian ini adalah lingkup perkembangan kognitif, terutama dalam menghitung benda – benda.

Melalui bermain anak dapat memetik berbagai manfaat bagi perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Karena bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan setiap anak. Konsep dasar metode bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, mencerminkan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, sehingga seluruh proses pembelajaran harus dalam suasana yang menyenangkan. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak, dimana anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman nyata yang sangat bermakna bagi

kehidupan selanjutnya dengan cara bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan obyek-obyek yang ada disekitar anak. Pengalaman yang nyata dan bermakna akan sangat terpatrit menempel dalam ingatannya ibaratnya kita mengukir diatas batu yang tak mudah terkikis oleh air.

Maka atas dasar kesenjangan tersebut dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis berusaha menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas yaitu dengan cara memberikan permainan meronce untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok B TK RA Al-Iman Perumda II Gergunung Klaten Utara. Dengan permainan meronce anak diajak belajar berhitung dengan benda-benda nyata yang dapat dironce yang ada disekitarnya seperti manik – manik, potongan kertas dengan berbagai macam bentuk, warna dan ukuran, daun – daunan serta pelepahnya dan sebagainya.

Benda-benda yang dironce merupakan salah satu dari berbagai macam media pembelajaran yang sangat tidak asing lagi bagi anak karena bentuknya yang unik dan warnanya yang menarik beraneka ragam. Disamping itu anak dapat mengembangkan kreasinya dengan berbagai macam hasil roncean serta sekaligus dapat digunakan secara langsung misalnya menjadi gelang, kalung, tasbih ataupun tirai, salah satu aksesoris yang sangat disukai anak-anak. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Permainan Meronce Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok B TK RA Al-Iman Perumda II Gergunung Klaten Tahun Ajaran 2013/2014”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, menghindari terjadinya penafsiran yang tidak sesuai dan penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

Kemampuan berhitung permulaan dibatasi lagi dari angka 1 sampai 20.

Permainan meronce dibatasi lagi dengan manik-manik maksimal 3 macam warna dan bentuk.

C. Perumusan Masalah

Apakah penerapan permainan meronce melalui pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok B TK RA Al-Iman Perumda II Gergunung Klaten Tahun Ajaran 2013/2014 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan dengan permainan meronce pada anak kelompok B TK RA Al-Iman Perumda II Gergunung Klaten.

2. Tujuan Umum

- a. Meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak dari angka 1-20.
- b. Kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan kreatif.
- c. Anak dapat berpartisipasi aktif.

- d. Anak dapat berproduktif karena dapat menghasilkan sesuatu yang berguna seperti gelang, kalung dan tirai.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi anak
 - a. Anak belajar berhitung dengan lebih bervariasi.
 - b. Anak belajar berhitung lebih mudah dan menyenangkan.
 - c. Anak dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Sebagai dasar pertimbangan guru dalam memilih metode dan media yang lebih sesuai dengan perkembangan anak.
 - b. Membantu mempermudah guru dalam peningkatan kemampuan berhitung permulaan pada anak.
 - c. Sebagai rujukan guru dalam memberikan saran kepada orang tua untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan.
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Menambah koleksi buku perpustakaan.
 - b. Meningkatkan prestasi belajar.